

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak adalah aset negara yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal karena mereka adalah generasi masa depan yang akan menentukan kemajuan bangsa melalui pendidikan yang baik, anak usia dini berada dalam masa keemasan di mana pembentukan perkembangan, karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial berlangsung dengan sangat pesat (Wahyuni, et al., 2020). Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus diperhatikan dan dijaga dengan baik serta memberikan pendidikan sejak dini yang berupa ilmu agama dan ilmu umum (Sari, et al., 2023).

Anak usia dini melibatkan sekelompok orang yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Sebagai penerus bangsa, mereka memiliki berjuta potensi untuk tumbuh dan berkembang optimal di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini harus sesuai dengan keberagaman individu. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Angka 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan. Kelas dirancang untuk meningkatkan perkembangan fisik dan mental sehingga anak-anak siap untuk pendidikan lebih lanjut (Djoko Aw & Anies, 2017). Pendidikan anak usia dini adalah salah satu

fase yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia dini sangat penting.

Menurut NAEYC (National Assosiayion Education For Young Children) dalam (Fitroh, 2021) Anak usia dini mencakup mereka yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Menurut Trianto (2017:6), Masa dari mulai anak lahir hingga memasuki usia pendidikan dasar merupakan masa yang sangat penting bagi anak usia dini dan juga periode krusial dan aktif dalam semua tahap perkembangan kehidupan manusia. Inilah masa yang menentukan terbentuknya karakter dan kepribadian anak sejak dini. Tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat ini sering disebut sebagai "masa keemasan" dan merupakan fondasi perkembangan anak serta hanya terjadi satu kali saja.

Anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan luar biasa dimasukkan ke dalam kelompok anak usia dini. Anak-anak saat ini berada dalam usia keemasan perkembangan manusia, ketika mereka sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungannya dan dapat mewujudkan potensi penuh mereka dalam berbagai dimensi perkembangan. Sifat dasar anak usia dini berarti bahwa anak-anak adalah individu unik yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada banyak tingkatan. Fitriani, et al., (2019) menyebutkan aspek perkembangan meliputi moral agama, fisik

motorik, sosial emosional, bahasa, seni dan kognitif. Keenam aspek ini yang distimulasi untuk membentuk fokus perkembangan anak. Salah satunya ialah bahwa pengembangan bahasa merupakan elemen kunci yang perlu ditingkatkan.

Fase perkembangan anak usia dini ada lima tahapan antara lain: pertama, fase bayi (0-1 tahun) fase ini ditandai dengan perkembangan fisik dan sensorik yang cepat. Bayi mulai mengenal lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan motorik, seperti firman Allah dalam Surat Al Mu'minun: 12-14 yang artinya “dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani itu kemudian jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, dan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami menjadikannya makhluk yang lain maka nyatalah kekuasaan Allah” (Piaget, 1954).

Kedua, fase toddler (1-3 tahun) fase ini ditandai dengan perkembangan bahasa dan kemampuan motorik yang lebih baik (Prasma et al 2021). Anak juga mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan sosial. Seperti firman Allah dalam Surat Al Insan ayat 1-2 yang artinya “bukankah telah datang manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya kami telah menciptakan mani yang bercampur, kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat” (Erikson, 1963).

Ketiga, fase pra sekolah (3-5 tahun) fase ini ditandai dengan perkembangan kognitif dan bahasa yang lebih baik. Anak mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional (Vigostky, 1978). Seperti firman Allah dalam Surat Luqman ayat 15 yang artinya “jika kedua orang tuamu memaksa untuk syirik dan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu jangan kau patuhi keduanya, tetapi bersikaplah kepada orang tua dengan baik dan ikutilah orang yang mengikuti ajaranku, kemudian hanya kepadaku kamu kembali lalu aku berikn kepadamu apa yang bisa kamu kerjakan.

Keempat, fase sekolah dasar (5-6 tahun) fase ini ditandai dengan perkembangan kemampuan akademik dan sosial yang lebih baik, anak juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Vygostky, 1978). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang artinya “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat dan berfirman sebutkanlah kepadaku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang yang benar”. Pada fase ini bermain menjadi cara utama bagi anak untuk mengenal dunia, membangun keterampilan sosial, serta mempelajari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Hasbi, et al., 2020). Oleh karena itu keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing aktivitas anak ketika bermain dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek perkembangan anak terdiri dari enam antara lain: pertama nilai agama dan moral, aspek ini terkait dengan perilaku yang menyadarkan

pada nilai moral dan agama. Kedua, fisik-motorik perkembangan fisik meliputi tinggi badan, lingkaran kepala, dan berat badan sesuai dengan ukuran anak seumuran, sedangkan perkembangan motorik berhubungan dengan berkembangnya kemampuan gerak anak, motorik sendiri dibagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Ketiga, perkembangan kognitif merupakan pembangunan keterampilan kognitif dari waktu ke waktu melalui belajar tentang lingkungannya. Keempat, bahasa pada tiga tahun pertama kehidupan, otak berkembang dan matang secara signifikan, ini merupakan periode paling intensif bagi anak untuk memperoleh keterampilan berbicara dan berbahasa. Kelima, sosial-emosional pada anak usia dini merupakan saat dimana anak-anak mulai memahami siapa dirinya, apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan saat berinteraksi dengan orang lain. Keenam seni setiap anak memiliki seninya sendiri, mereka mengekspresikan dirinya dengan bergerak, berbicara, bernyanyi, melukis, serta berkarya dengan bahan-bahan yang mereka kelola dan bentuk. Kegiatan seni dapat turut mengembangkan kapasitas otak anak usia dini (Siegler 2016).

Akhlaqul karimah merupakan nilai-nilai moral yang baik dan mulia yang wajib ditanamkan pada anak sedini mungkin. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan lain-lain. Pendidikan *akhlaqul karimah* merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai positif kepada anak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di masa depan. Dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dinyatakan bahwa sejak lahir,

anak telah dianugerahi fitrah atau potensi keagamaan dalam dirinya (Imam Bukhari, 2015). Namun, potensi ini hanya dapat berkembang melalui pembinaan dan bimbingan yang diberikan kemudian (Imam Bukhari, 20215). Oleh karena itu, penanaman *akhlaqul karimah* pada anak menjadi tanggung jawab guru di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan perilaku anak usia dini (Ardiansari, et al., 2021).

Salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan *akhlaqul karimah* pada anak usia dini adalah nilai agama dan moral dimana dalam nilai agama dan moral anak diajarkan untuk berdoa dalam setiap aktivitas dan belajar sholat fardhu, dengan belajar shalat fardhu bisa membersihkan jiwa anak sehingga anak lebih dekat dengan Allah dan memiliki *akhlaqul karimah* (Abdur Rahman, 2018). Sholat juga memerlukan kesabaran dan ketekunan anak sehingga dapat mengembangkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan (Abdur Rahman, 2018), sholat dapat membantu seseorang dalam mengembangkan rasa empati serta kasih sayang kepada orang lain sehingga membuat anak mempunyai *akhlaqul karimah* (Abdur Rahman, 2018). Sholat juga dapat mengembangkan ketaatan anak kepada perintah Allah sehingga anak bisa menjadi taat dan berakhlaqul karimah kepada siapapun (Abdur Rahman, 2018).

Peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun terdapat dua fokus pembahasan antara lain peran guru dan *akhlaqul karimah*. Fokus yang pertama menurut Maemunawati & Alif (2020) yang

berfokus pada lima peran guru yang dapat diterapkan dalam menanamkan *akhlaqul karimah* disekolah yaitu peran guru sebagai pendidik dan pengajar, mediator atau sumber belajar dan fasilitator, model dan teladan, motivator, pembimbing dan evaluator. Lima peran guru fokus diimplementasikan pada lembaga sekolah sesuai dengan pelaksanaan peran guru. Fokus pembahasan kedua mengenai *akhlaqul karimah* yang dijelaskan oleh Syabuddin Gade tahun 2019 membumikan pendidikan *akhlaq* mulia anak usia dini. Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa fokus pembagian mengenai *akhlaqul karimah* terbagi menjadi empat yaitu *akhlaqul karimah* terhadap Allah, terhadap diri, sesama insan, dan terhadap Alam.

Nilai-nilai *akhlaqul karimah* diterapkan oleh guru sebagai seseorang yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan akhlak yang terpuji. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan teladan nyata melalui perilaku sehari-hari. Sikap dan tindakan guru, seperti berbicara dengan santun, bersikap adil, menunjukkan kepedulian, dan menghormati orang lain, menjadi contoh langsung yang mudah ditiru oleh anak-anak (Saedah, et al., 2020).

Guru sebagai fungsi utama penyalur pendidikan karakter harus mampu mengelola model yang tepat untuk anak usia dini. Melalui bermain, anak belajar memahami nilai dan *akhlaq* yang mulia (Naelasari, 2021). Peran guru sebagai pendidik dan teladan, bersama dengan dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, menjadi kunci dalam membentuk generasi yang

berkarakter, berbudi pekerti luhur , dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta agamanya (Ardi, et al., 2021). Orang dewasa, terutama guru, memiliki peran penting dalam membimbing aktivitas bermain anak. Guru berperan sebagai perencana, pengamat, model, fasilitator, elaborator, dan evaluator dalam kegiatan bermain anak usia dini (Amrillah, et al., 2022).

Model yang digunakan guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* beraneka ragam, termasuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan emosional serta spiritual. Pembiasaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari, sementara keteladanan ditunjukkan melalui perilaku guru yang dapat dicontoh oleh anak. Pendekatan emosional dan spiritual membantu anak memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka (Herawati, 2017).

Media pembelajaran yang digunakan guru adalah televisi dengan melihat Youtube buku sembilan pilar karakter. Adapun sembilan pilar karakter antara lain cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, mandiri disiplin dan tanggung jawab, jujur amanah dan berkata bijak, hormat santun dan pendengar yang baik, dermawan suka menolong dan kerjasama, percaya diri kreatif dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi cinta damai dan bersatu, kebersihan kerapian kesehatan dan keamanan (Kartikowati, 2020).

Pada saat ini tantangan dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia dini semakin kompleks antara lain: Pengaruh media, media sosial

dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai anak sehingga orang tua harus lebih hati-hati dalam memantau penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka (Saleh, 2018). Perubahan nilai sosial, perubahan nilai dalam masyarakat modern dapat mempengaruhi cara dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter menjadi hambatan yang harus diatasi (Hasani, et al., 2022). Oleh karena itu, peran guru menjadi semakin vital dalam memastikan bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* dapat tertanam kuat pada anak sejak usia dini.

Adanya peran guru dalam mengajarkan *akhlaqul karimah* dapat meningkatkan *akhlaqul karimah* pada peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Hanafi & Khosiah, 2022). Peran guru yang sebagai korektor, motivator dan pembimbing dapat membentuk *akhlaqul karimah* pada anak dengan apa yang diajarkan oleh guru (Irfan & Hariati, 2022). Penerapan *akhlaqul karimah* sejak dini dapat mengembangkan perilaku *akhlaqul karimah* (Kuswanto, et al., 2021). Peran guru memiliki peran yang terpenting dalam membentuk *akhlaqul karimah* pada anak, sehingga guru perlu menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak untuk membentuk perilaku terpuji dengan apa yang diajarkan oleh guru pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada bulan November 2024 di TKIT Safinda IV Bangkalan, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait tingkah laku anak yang terlihat kurang sopan terhadap ustadzah yang ada disekolah, yaitu dengan lewat didepannya tanpa

mengucapkan permisi, tidak salim dan ada juga yang salim tetapi menggunakan tangan satu. Akhlaq dalam bersalaman yaitu dengan menggunakan dua tangan. Kemudian peneliti menemukan terdapat salah satu guru yang menegur seorang anak didepan teman-temannya, yang mana secara tidak langsung guru tersebut memberikan contoh yang kurang baik terhadap peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada kepala sekolah pada bulan Desember 2024 di TKIT Safinda IV Bangkalan, stimulasi guru dalam penanaman *akhlaqul karimah* menggunakan metode cerita, guru menggunakan cerita untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Kemudian guru menggunakan metode pengalaman langsung, guru memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Selain itu dalam penggunaan permainan, guru juga menggunakan permainan untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Guru di TKIT Safinda IV Bangkalan menggunakan media gambar yang terdapat pada buku 9 pilar karakter. Video, guru menggunakan video untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Boneka tangan, guru menggunakan boneka tangan untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

Proses pengambilan data dilaksanakan kepada guru B1,B2 dan B3 pada tanggal 02 September-03 Oktober 2025. Peneliti melakukan observasi berdasarkan peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia dini terdapat dua fokus pembahasan antara lain peran guru dan *akhlaqul karimah*. Fokus yang pertama menurut Maemunawati & Alif (2020)

yang berfokus pada lima peran guru yang dapat diterapkan dalam menanamkan *akhlaqul karimah* disekolah yaitu peran guru sebagai pendidik dan pengajar, mediator atau sumber belajar dan fasilitator, model dan teladan, motivator, pembimbing dan evaluator. Lima peran guru fokus diimplementasikan pada lembaga sekolah sesuai dengan pelaksanaan peran guru. Fokus pembahasan kedua mengenai *akhlaqul karimah* yang dijelaskan oleh Syabuddin Gade tahun 2019 membumikan pendidikan akhlaq mulia anak usia dini. Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa fokus pembagian mengenai *akhlaqul karimah* terbagi menjadi empat yaitu *akhlaqul karimah* terhadap Allah, terhadap diri, sesama insan, dan terhadap Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan bagi anak usia 5-6 tahun untuk bersikap sopan (*akhlaqul karimah*) pada orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi *akhlaqul karimah* yang efektif di lembaga pendidikan anak usia dini. Anak-anak dapat mengimplementasikan *akhlaqul karimah* kepada Allah, orang tua, guru dan orang lain dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Berdasarkan latar belakang diatas Peneliti memilih judul **"Peran Guru dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan tentang peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan.
 - b. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan.
 - c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru

Diharapkan dapat memberikan pemahaman guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak. selain itu, memberikan masukan pada guru mengenai perannya kepada peserta didik untuk meningkat *akhlaqul karimah* pada anak.

b. Anak

Penanaman *akhlaqul karimah* diharapkan dapat meningkatkan *akhlaqul karimah* pada orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitarnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan dalam suatu penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan atau pelebaran cakupan masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah:

- a. Guru kelas kelompok B sebagai tenaga pendidik dalam kelas di sekolah yang saling berkolaborasi dengan anak dalam metode penerapan, dan pembiasaan terhadap anak berusia 5–6 tahun.
- b. Menanamkan *akhlaqul karimah* pada usia 5–6 tahun dapat dilakukan dengan baik melalui pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan ashar di sekolah.
- c. Anak usia 5–6 tahun dengan masalah tidak salim apabila bukan kepada guru kelas, dan lewat di depan guru tanpa permisi.

- d. TKIT Safinda IV Bangkalan merupakan sekolah islam terpadu yang terletak di Desa Mlajah Kecamatan Bangkalan, dengan adanya penerapan sekolah ramah anak yang memperluas konsep pendidikan islam terpadu bagi anak yang berusia 5-6 tahun.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah titik tolak ukur pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi yang dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini beransumsi bahwa menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak-anak usia 5-6 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan, menanamkan *akhlaqul karimah* ini, diharapkan anak-anak dapat mengimplementasikan *akhlaqul karimah* pada Allah, oarng tua, guru, teman sebaya dan orang lain.
2. Penelitian ini mengansumsikan bahwa perkembangan agama dan moral. Khususnya *akhlaqul karimah*, menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak usia 5-6 tahun dengan cara metode cerita, guru menggunakan cerita untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Guru menggunakan metode pengalaman langsung, guru memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Selain itu dalam penggunaan permainan, guru juga menggunakan permainan untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

1.7 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan *akhlaqul karimah* sebagai berikut :

1. Peran adalah seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan harapan yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok
2. Guru adalah seorang pendidik yang bertugas mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
3. *Akhlaqul karimah* adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada tingkah laku atau *akhlaq* yang baik yang diatur dalam norma, aturan dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Akhlaqul karimah* mencakup semua aspek kehidupan termasuk hubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia.
4. Anak adalah individu yang masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Mereka masih membutuhkan perawatan, pendidikan dan bimbingan untuk mencapai potensi maksimal.